

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses transfer ilmu yang melibatkan pendidik dan peserta didik, peserta didik tidak hanya mengembangkan potensi intelektualnya saja namun lebih menekankan kepada nilai-nilai kepribadian yang nantinya nilai itu akan dibawa ke dalam lingkungan masyarakat sehingga peserta didik menjadi lebih dewasa dan mampu menghadapi problematika yang terjadi dengan lingkungannya.

Konsep kurikulum sendiri sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, Adapun pengertian kurikulum versi Indonesia sebagaimana yang dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 ayat 19 yaitu kurikulum adalah seperangkat dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>1</sup>

Pendidikan di Indonesia dari sejarahnya mengalami beberapa kali perbaikan kurikulum mulai pada masa zaman penjajahan Belanda, zaman Jepang, paska kemerdekaan, Kurikulum Rencana Pelajaran Terurai 1952, Kurikulum periode 1964, Kurikulum periode 1968, Kurikulum periode 1975, Kurikulum periode 1984,

---

<sup>1</sup> Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*. (Surabaya: elkaf, 2005), h. 1

Kurikulum periode 1994, Kurikulum periode 2004 (KBK), Kurikulum KTSP dan yang terbaru sekarang adalah Kurikulum 2013.<sup>2</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum mengalami perkembangan yang signifikan. Dengan keadaan yang semakin berkembang, teknologi yang semakin canggih, dan perkembangan sains pada zaman sekarang, maka kurikulum disusun menyesuaikan dengan perkembangan. Dari perkembangan maka kurikulum mengalami perubahan dengan bertahap untuk menyesuaikan dengan keadaan dan perubahan agar menjadi lebih baik.

Sebelumnya menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) atau biasa disebut dengan Kurikulum 2006. Perubahan Kurikulum dimaksudkan untuk penyempurnaan yang dirintis oleh pemerintah agar kekurangan dari kurikulum 2006 bisa disempurnakan. Guna mendorong percepatan peningkatan kualitas pendidikan, maka pada tahun 2013 melakukan perubahan kurikulum, yang disebut Kurikulum 2013.

Pengertian kurikulum pada dasarnya merupakan sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di akademi/*collage* yang harus di tempuh oleh siswa untuk mencapai tujuan sesuatu *degree* (tingkat) atau ijazah.<sup>3</sup> Jadi kurikulum merupakan proses/tahapan yang harus dilalui oleh peserta didik untuk menyelesaikan semua mata pelajaran dan mencapai tujuan yang ada di dalam sekolah.

---

<sup>2</sup> <http://edukasi.kompas.com/red/2013/07/1809083118/Sejarah.Perubahan.Kurikulum>. Diakses 07 November 2015

<sup>3</sup> Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 82

Pada tahun 2013 ini perubahan kurikulum kembali terjadi untuk SD, SMP, SMA, dan SMK. Pihak pemerintah menyebutnya sebagai “*pengembangan kurikulum*” bukan “*perubahan kurikulum*”. Istilah ini bisa jadi untuk menghindari dampak psikologis, dan bukan persoalan substansinya kenapa kurikulum itu terjadi perubahan.<sup>4</sup> Upaya penyempurnaan kurikulum demi mewujudkan sistem pendidikan Nasional yang kompetitif dan selalu relevan dengan perkembangan zaman ini terus dilakukan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan bermutu. Menghasilkan produk pendidikan yang kreatif, mandiri, produktif, dan juga memiliki karakter yang kuat.<sup>5</sup>

Dengan disiapkannya kurikulum 2013 ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk dapat memiliki kemampuan untuk menerapkan dan menyesuaikan kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, pendidik tidak lagi dibebani dengan kewajiban membuat silabus. Silabus dan bahan ajar dibuat oleh pemerintah, sedangkan pendidik hanya menyiapkan rencana perencanaan pembelajaran dan media pembelajaran. Dengan perubahan yang terjadi pendidik memaksimalkan dalam penyusunan materi yang berkaitan, penyampaian materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir peserta didik agar dapat membangun karakter dan emosionalnya, serta penilaian yang sesuai.

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan

---

<sup>4</sup> Imas Kurinasih & Berlin Sani. *Implementasi Kurikulum 2013 (konsep dan penerapan)*. (Surabaya: Kata Pena, 2014), h. 32

<sup>5</sup> <http://www.kompashariini.blogspot.com/2012/08/kompas-edisi-rabu-29agustus-2012.html?m=1>.  
Diakses 08 November 2015

Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Menurut Peremndikbud tersebut penilaian hasil belajar oleh Satuan Tingkat Pendidikan adalah proses pengumpulan informasi atau data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek pengetahuan dan apek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Dalam penilaian kurikulum 2013, pendidik harus melakukan penilaian yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 15, salah satu penekanan dalam penerapan kurikulum 2013 adalah penilaian autentik. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang menilai kesiapan siswa, proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan antara tiga komponen tersebut menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar siswa bahkan mampu menghasilkan dampak konstruksional dan dampak pengiring dari hasil pembelajaran. Selain itu, penilaian autentik dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam penilaian kurikulum 2013 ini pendidik harus mampu untuk melakukan penilaian berdasarkan proses dan hasil peserta didik, yang mencakup penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Penilaian ini sangat memberatkan pendidik karena berbeda dengan penilaian yang ada pada kurikulum 2006 yang hanya menilai kompetensi pengetahuan sedangkan untuk kompetensi keterampilan hanya pada mata pelajaran tertentu saja yang melakukan kegiatan praktek. Kemudian, untuk penilaian sikap, berupa huruf dengan kategori.

Sedangkan pada kurikulum 2006, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap hanya berupa deskriptif, untuk itu karena penilaian autentik di kurikulum 2013 yang berbeda dari penilaian yang sebelumnya ini banyak pendidik yang menganggap penilaian yang baru ini merepotkan dan memberatkan, sehingga pendidik menghadapi permasalahan pada saat melakukan penilaian autentik di kurikulum 2013.

Pendidikan memerlukan perencanaan dan pengawasan yang matang dalam pelaksanaannya agar tujuan dari pendidikan dapat tercapai secara maksimal. Dalam dunia pendidikan, pendidik memiliki peranan yang sangat penting, pendidik menjadi ujung tombak keberhasilan pendidikan karena pendidik bertanggungjawab atas proses pembelajaran yang berlangsung. Begitu juga penerapan kurikulum 2013 ini, diperlukan perencanaan dan pengawasan yang matang agar dalam penerapannya akan berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PPKn (Studi Deskriptif di SMA Negeri 27 Jakarta)”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pemerintah terlalu tergesa-gesa dan cenderung memaksakan adanya perubahan kurikulum tahun 2013 yang sedang dilaksanakan.

2. Masih banyak pendidik yang beranggapan dalam kurikulum 2013 ini pendidik tidak lagi perlu menjelaskan materi kepada peserta didik di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap dijelaskan oleh pendidik.
3. Banyak pendidik yang belum siap secara mental dengan implementasi kurikulum 2013 ini, karena kurikulum ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif, dan pada kenyataan sangat sedikit para pendidik yang seperti itu.
4. Selain itu pendidik tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013, karena pemerintah cenderung melihat pendidik dan peserta didik mempunyai kapasitas yang sama.
5. Kesiapan sekolah belum memenuhi untuk melaksanakan kurikulum 2013, mulai dari kondisi sekolah dan infrastruktur yang ada di setiap sekolah, kesiapan dokumen seperti buku pelajaran, buku panduan untuk pendidik, dan dokumen lain sebagai pendukung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, agar tidak terjadi melebarnya pembahasan permasalahan yang ada, maka peneliti membatasi penelitian ini pada permasalahan yang berkaitan dengan bagaimana cara pendidik menerapkan atau melakukan penilaian kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, hambatan apa saja yang dialami oleh pendidik saat menerapkan penilaian autentik.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Adapun yang menjadi pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentiknya?

#### **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik praktis maupun teoritis, yaitu :

1. Secara Teoritis

Memberikan pengetahuan bagi peneliti, melatih peneliti untuk menjadi evaluator yang baik serta memberikan masukan-masukkan yang baik kepada pihak yang terkait tentang kelebihan dan kekurangan program yang telah dilakukan oleh pihak-pihak terkait.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti dapat menunjukkan tingkat ketercapaian penerapan penilaian autentik pada pelajaran PPKn pada sekolah yang diteliti.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini akan membantu pendidik untuk mengetahui kekurangan pada proses penilaian yang dilakukan.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan dampak positif terhadap perkembangan sekolah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada.